



**KEEFEKTIFAN LAYANAN PENGUASAAN KONTEN
TEKNIK MODELING SIMBOLIK UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR
POSITIF SISWA KELAS VII D SMP NEGERI 3
UNGARAN TAHUN AJARAN 2016/2017**

Skripsi

disusun sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling

Oleh
Andi Suroso
1301413095
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Andi Suroso
NIM : 1301413095
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Keefektifan Layanan Penguasaan Konten Teknik Modeling Simbolik untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Positif Siswa Kelas VII D SMP Negeri 3 Ungaran Tahun Ajaran 2016/2017”, saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 22 Juli 2017

Penulis,



Andi Suroso

NIM. 1301413095

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Keefektifan Layanan Penguasaan Konten Teknik Modeling Simbolik untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Positif Siswa Kelas VII D SMP Negeri 3 Ungaran Tahun Ajaran 2016/2017” disusun oleh Andi Suroso 1301413095, telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP UNNES pada tanggal 25 Juli 2017.

PANITIA:

Sekretaris



Dr. Eddy Purwanto, M.Si
NIP. 19630121 198703 1 001

Drs. Eko Nusantoro, M.Pd.,Kons.
NIP. 19600205 199802 1 001

Penguji I

Sunawan, S.Pd.,M.Si.,Ph.D
NIP. 19780701 200604 1 002

Penguji II

Dr. Catharina Tri Anni, M.Pd
NIP. 19610724 198603 2 003

Penguji III

Prof. Dr. Mungin Eddy W., M.Pd., Kons.
NIP. 19521120 197703 1 002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“Jangan terlalu memikirkan seberapa berat masalah yang datang menghampiri kita, namun pikirkanlah mengenai seberapa positif kita mampu merespon segala permasalahan tersebut.” (Andi Suroso)

Persembahan:

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

Almamaterku Jurusan Bimbingan dan
Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Semarang



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Keefektifan Layanan Penguasaan Konten Teknik Modeling Simbolik untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Positif Siswa Kelas VII D SMP Negeri 3 Ungaran Tahun Ajaran 2016/2017”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir positif siswa.

Dalam proses penelitian skripsi ini tidak banyak kendala, meskipun diskusi penelitian ini membutuhkan waktu yang cukup lama. Namun, berkat rahmat Allah SWT dan ketekunan, dapat terselesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhrudin, M. Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons, Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan ijin penelitian dan dukungan untuk segera menyelesaikan skripsi.

4. Dr. Catharina Tri Anni, M.Pd, Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan kesempurnaan skripsi ini.
5. Prof. Dr. Mungin Eddy W., M.Pd., Kons., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan kesempurnaan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bimbingan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
7. Dra. Tatik Arlinawati, M.Pd, Kepala SMP Negeri 3 Ungaran yang telah memberikan ijin penelitian.
8. Drs. Sunardi, Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 3 Ungaran yang telah banyak membantu pelaksanaan penelitian.
9. Kedua orang tua, Bapak Suryono dan Ibu Roilah yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan moril dan materiil untuk keberhasilan peneliti.
10. Kakak Sunarti dan Nur Rokhman, serta adik Taufik Hidayat Ramadani dan Elik Nopitasari yang telah memberikan dukungan dan semangat.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya serta dapat memberikan inspirasi positif terkait dengan perkembangan ilmu bimbingan dan konseling. UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, Juli 2017

Penulis

ABSTRAK

Suroso, Andi. 2017. Keefektifan Layanan Penguasaan Konten Teknik Modeling Simbolik untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Positif Siswa Kelas VII D SMP Negeri 3 Ungaran Tahun Ajaran 2016/2017. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr.Catharina Tri Anni, M.Pd dan Prof. Dr. Mungin Eddy W., M.Pd., Kons.

Kata kunci: berpikir positif, layanan penguasaan konten, modeling simbolik

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena yang ada di kelas VII SMP Negeri 3 Ungaran yang menunjukkan tingkat kemampuan berpikir positif siswa yang rendah, dengan indikator pernyataan yang tidak memihak, harapan yang positif, penyesuaian diri yang realistis dan afirmasi diri. Rumusan masalah yaitu Bagaimana keefektifan layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik untuk meningkatkan kemampuan berpikir positif siswa kelas VII D SMP Negeri 3 Ungaran. Manfaat penelitian ini memperkaya kajian tentang kemampuan berpikir positif melalui layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik.

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan desain penelitian *one group pretest-posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VII SMP Negeri 3 Ungaran yaitu kelas VII A-VII J dan sampelnya kelas VII D yang berjumlah 35 siswa menggunakan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Metode pengumpulan data menggunakan skala Psikologis kemampuan berpikir positif. Teknik analisis data yang digunakan yakni analisis deskriptif prosentase dan uji beda (*t-test*).

Hasil penelitian menunjukkan adanya keefektifan layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik untuk meningkatkan kemampuan berpikir positif siswa ditunjukkan dengan peningkatan kemampuan berpikir positif setelah diberikan layanan sebesar 13,55%. Hasil uji *t-test* menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} = 9,487$ dan $t_{tabel} = 1,687$, jadi nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan demikian, kemampuan berpikir positif siswa meningkat melalui layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa setelah diberikan *treatment* berupa layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik terdapat peningkatan kemampuan berpikir positif siswa kelas VII D SMP Negeri 3 Ungaran. Saran yang dapat diberikan hendaknya layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik dimanfaatkan oleh guru BK untuk meningkatkan kemampuan berpikir positif siswa. Bagi peneliti lain yang tertarik untuk memperkuat penelitian ini, agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan sasaran satuan pendidikan yang berbeda seperti SD, SMA atau SMK dengan menggunakan teknik-teknik tertentu ataupun layanan bimbingan konseling selain layanan penguasaan konten.

DAFTAR ISI

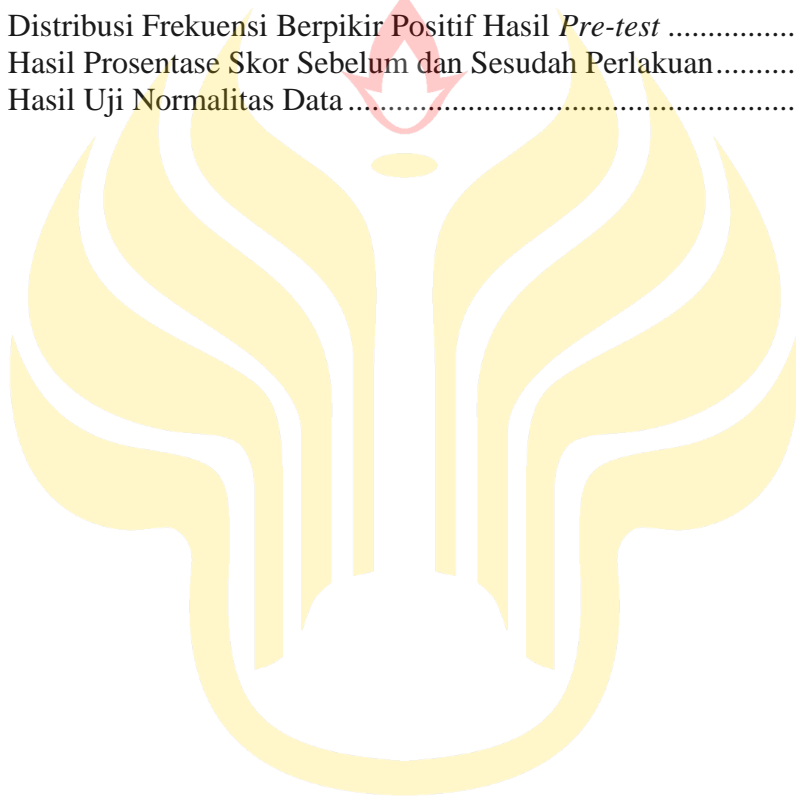
Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PEERNYATAAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR GRAFIK	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 Kajian Teori	13
2.2.1 Berpikir Positif	13
2.2.2 Layanan Penguasaan Konten	16
2.2.3 Teknik Modeling	24
2.3 Kerangka Berpikir	30
2.4 Hipotesis Penelitian	33
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	34
3.2 Desain Penelitian	34
3.3 Variabel Penelitian	40
3.3.1 Identifikasi Variabel	40
3.3.2 Definisi Operasional Variabel	41
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian	42
3.5 Metode dan Alat Pengumpulan Data	43
3.6 Penyusunan Instrumen	45
3.7 Validitas dan Reliabilitas	46
3.7.1 Validitas	46
3.7.2 Reliabilitas	47
3.8 Analisis Data	48
3.8.1 Analisis Deskriptif Prosentase	49
3.8.2 Analisis Kuantitatif	50

BAB 4 PENUTUP	
4.1 Hasil Penelitian	52
4.1.1 Kemampuan Berpikir Positif Siswa Sebelum Mendapatkan Layanan Penguasaan Konten Teknik Modeling Simbolik	53
4.1.2 Proses Pemberian Layanan Penguasaan Konten Teknik Modeling Simbolik.....	54
4.1.3 Perbedaan Kemampuan Berpikir Positif Siswa Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Layanan Penguasaan Konten Teknik Modeling Simbolik.....	61
4.1.4 Hasil Analisis Uji Beda (<i>t-test</i>).....	63
4.2 Pembahasan.....	65
BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan.....	70
5.2 Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	74

DAFTAR TABEL

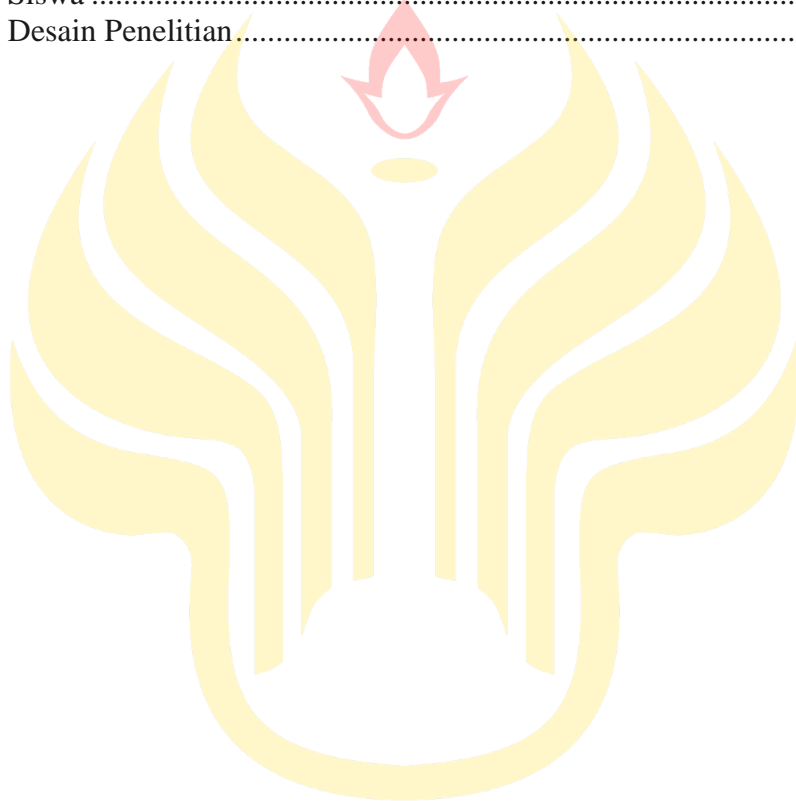
Tabel		Halaman
3.1	Rencana Pemberian Layanan penguasaan Konten.....	36
3.2	Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	46
3.3	Interval dan Kriteria Penilaian.....	50
4.1	Distribusi Frekuensi Berpikir Positif Hasil <i>Pre-test</i>	53
4.2	Hasil Prosentase Skor Sebelum dan Sesudah Perlakuan.....	62
4.3	Hasil Uji Normalitas Data.....	63



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
2.1	Kerangka Berpikir Keefektifan Layanan penguasaan Konten Teknik Modeling Simbolik untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Positif Siswa	32
3.1	Desain Penelitian.....	35



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GRAFIK

Grafik		Halaman
4.1	Distribusi Frekuensi Berpikir Positif Hasil <i>Pre-test</i>	53
4.2	Hasil Prosentase Skor Sebelum dan Sesudah Perlakuan.....	62



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Kisi-kisi Instrumen Observasi (data awal).....	75
2 Kisi-kisi Instrumen Penelitian Hasil <i>Try Out</i>	77
3 Instrumen Skala Psikologis Kemampuan Berpikir Positif (<i>try out</i>)	78
4 Instrumen Skala Psikologis Kemampuan Berpikir Positif (sesudah <i>try out</i>).....	81
5 Tabulasi Data <i>Try Out</i>	84
6 Hasil Uji Valisitas dan Reliabilitas.....	85
7 Data Hasil <i>Pre-test</i> Kemampuan Berpikir Positif Siswa	88
8 Data Hasil <i>Pre-test</i> Kemampuan Berpikir Positif per Indikator	89
9 Data Hasil <i>Post-test</i> Kemampuan Berpikir Positif Siswa.....	90
10 Data Hasil <i>Post-test</i> Kemampuan Berpikir Positif per Indikator.....	91
11 Hasil Uji Normalitas Data.....	92
12 Hasil Uji Beda (<i>t-test</i>)	93
13 Pedoman Observasi.....	95
14 Rencana Pelaksanaan Layanan	102
15 Laporan Pelaksanaan Program Layanan	144
16 Evaluasi Pelaksanaan Layanan dan Tindak Lanjut.....	150
17 Dokumentasi Penelitian	162
18 Surat Penelitian	166

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berpikir positif adalah kemampuan yang berkaitan dengan konsentrasi, perasaan, sikap, perilaku, emosi dan sudut pandang untuk menilai sesuatu dari sisi yang positif atas keadaan diri, orang lain dan segala sesuatu yang terjadi di dalam lingkungan, sehingga berpikir positif akan meningkat jika terjadi pembentukan kemampuan atau kebiasaan untuk menilai segala sesuatu dari sisi yang positif. Seperti yang dikemukakan oleh Albrecht bahwa berpikir positif adalah kemampuan individu untuk menilai segala sesuatu dari segi yang positif. Aspek-aspek yang terdapat dalam kemampuan berpikir positif yaitu: (a) Pernyataan yang tidak memihak (*non judgmental taking*); (b) Harapan yang positif (*positive expectation*); (c) Penyesuaian diri yang realistis (*reality adaptation*); dan (d) Afirmasi diri (*self-affirmation*). (Albrecht dalam Nurmayasari, 2015).

Ciri-ciri individu yang berpikir positif, yaitu: (1) Percaya pada kuasa Tuhan Yang Maha Esa, (2) Pandai bergaul dan suka membantu orang lain, (3) Memiliki rasa percaya diri, (4) Memiliki cara pandang, tujuan, dan alasan menginginkan sesuatu, (5) Menjauh dari perilaku negatif, (6) Mencari jalan keluar dari berbagai masalah yang dihadapi. (Dwitanyanov, 2010).

Keterampilan berpikir positif sangat berpengaruh terhadap kebahagiaan dan kinerja akademik pada siswa, dengan demikian kemampuan berpikir positif

bermanfaat untuk meningkatkan kebahagiaan siswa, dan juga meningkatkan semangat siswa untuk belajar dan berprestasi (Panahi, 2016).

Berpikir positif merupakan aspek kognitif yang terdapat pada diri individu sehingga sangat relevan untuk dikembangkan melalui teknik modeling simbolik berupa video. Hal ini dikarenakan individu secara langsung mengamati berbagai contoh berpikir positif, kemudian mempraktekkannya sebagai latihan yang bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah. Individu diharapkan mempunyai kemampuan berpikir positif yang bagus, karena hal tersebut sangat membantu kehidupan individu sehari-hari selama di sekolah maupun di luar sekolah.

Modeling merupakan suatu proses berbuat yang dilakukan oleh perilaku seorang individu atau kelompok sebagai stimulus terjadinya pikiran, sikap, dan perilaku yang serupa di pihak pengamat. Melalui proses belajar dengan mengamati, individu bisa belajar untuk menunjukkan perbuatan yang dikehendaki tanpa harus belajar lewat *trial and error*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Corey yang menjelaskan bahwa permodelan berarti proses belajar dengan mengamati dan belajar untuk menunjukkan perbuatan yang dikehendaki tanpa harus belajar lewat *trial and error*. (Corey, 1996: 426).

Jenis modeling yang akan digunakan adalah melalui penampilan video, yang termasuk dalam modeling simbolik. Modeling simbolik merupakan prosedur yang dilakukan dengan menggunakan media seperti film, video, buku pedoman, dan lain-lain dengan cara mendemonstrasikan perilaku yang dikehendaki agar ditiru oleh individu (Corey, 1996:427).

Layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik dapat meningkatkan penerimaan diri siswa. Penerimaan diri siswa yang tinggi akan membuat siswa menjauh dari perilaku negative, pandai bergaul dan suka membantu orang lain. Siswa yang menjauh dari perilaku negative, pandai bergaul dan suka membantu orang lain merupakan ciri-ciri individu yang memiliki kemampuan berpikir positif yang bagus (Andini, 2016).

Penelitian di atas menunjukkan bahwa teknik modeling simbolik dapat dipadukan dalam konteks layanan penguasaan konten. Terdapat beberapa teknik dalam layanan penguasaan konten yaitu: (1) Penyajian, (2) Tanya jawab dan diskusi, (3) Kegiatan lanjutan. Pada penyajian, guru pembimbing menyajikan materi pokok konten setelah para peserta disiapkan sebagaimana mestinya. Teknik modeling simbolik yang berupa video terletak pada penyajian.

Layanan penguasaan konten merupakan bantuan yang diberikan kepada individu yang berisikan suatu konten tertentu yang mengandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan yang terkait didalamnya. Seperti yang dikemukakan oleh Prayitno bahwa layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu untuk menguasai kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. (Prayitno dalam Tohirin, 2008: 158).

Tujuan dari layanan penguasaan konten adalah untuk memahami dan mengembangkan sikap dan kebiasaan yang baik bagi siswa agar mendapatkan keterampilan baru dan memperkuat perilaku yang sudah ada sehingga siswa dapat melatih perilaku yang sudah ada dengan perilaku baru baik di rumah maupun di sekolah. Tujuan tersebut didukung oleh Tohirin yang menjelaskan bahwa tujuan

layanan penguasaan konten ialah dikuasainya suatu konten tertentu, untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalahnya. (Tohirin, 2008: 159).

Layanan penguasaan konten dukungan tampilan kepustakaan berbasis TIK dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar siswa yang tinggi akan membuat siswa lebih percaya dengan kemampuannya sendiri, siswa yang percaya pada kemampuannya sendiri merupakan ciri-ciri individu yang memiliki kemampuan berpikir positif yang bagus (Hariyadi, 2012).

Kenyataan yang dijumpai saat di lapangan, belum terdapat upaya yang diberikan oleh guru BK di sekolah untuk meningkatkan kemampuan berpikir positif siswa, sehingga individu masih kurang mengetahui wawasan mengenai kemampuan berpikir positif dan bagaimana cara supaya memiliki kemampuan berpikir positif yang bagus. Hal ini mengakibatkan siswa memiliki kemampuan berpikir positif yang rendah. Selain belum adanya upaya yang diberikan guru BK, kemampuan berpikir positif juga dipengaruhi dari berbagai faktor yaitu dari dalam diri maupun luar diri individu tersebut. Faktor dari dalam diri yaitu seperti tidak percaya pada diri sendiri dalam menghadapi berbagai kondisi. Misalnya tiba-tiba individu diberikan ulangan secara mendadak, karena tidak percaya pada dirinya maka jalan pintas yang diambil seperti mencontek temannya. Sedangkan faktor dari luar diri individu yaitu dukungan dari orang-orang sekitarnya. Misalnya individu ingin berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya seperti belajar pada waktu istirahat, namun karena teman-temannya tidak mendukung dan mengejeknya sehingga individu tersebut tidak jadi belajar pada waktu istirahat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas VII D SMP N 3 Ungaran dapat diketahui bahwa 26% siswa menyendiri dan tidak peduli dengan teman, 29% siswa tidak percaya diri ketika diberi tantangan, 55% siswa sering melakukan kegiatan menyontek pekerjaan teman, 55% siswa gemar membicarakan siswa lain di belakang, dan 66% siswa sering mengeluh ketika menghadapi masalah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir positif yang dimiliki siswa masih rendah.

Data di sekolah menunjukkan bahwa kemampuan berpikir positif yang dimiliki oleh siswa masih rendah. Apabila hal ini dibiarkan, maka akan mengganggu tugas perkembangan siswa, mengingat tugas perkembangan para siswa SMP masih panjang. Kemampuan berpikir positif siswa yang rendah akan menimbulkan beberapa dampak, yaitu siswa akan mudah mengeluh ketika menghadapi masalah dan kurang percaya pada kemampuannya sendiri. Hal ini tentunya sangat tidak baik bagi siswa untuk masa sekarang dan masa mendatang. Pada era globalisasi seperti sekarang ini, individu dituntut untuk pantang menyerah dan mengembangkan kemampuannya supaya dapat bersaing dengan individu lain. Sehingga perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir positif siswa.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai meningkatkan berpikir positif menggunakan teknik modeling simbolik yang dipadukan dalam konteks layanan penguasaan konten. Oleh karena itu, peneliti bermaksud mengetahui “keefektifan layanan penguasaan konten teknik

modeling simbolik untuk meningkatkan kemampuan berpikir positif siswa kelas VII D SMP Negeri 3 Ungaran tahun ajaran 2016/2017.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka peneliti dapat merumuskan masalah, yaitu :

1. Bagaimana kemampuan berpikir positif siswa sebelum diberikan layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik.
2. Bagaimana kemampuan berpikir positif siswa sesudah diberikan layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik.
3. Bagaimana keefektifan layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik untuk meningkatkan kemampuan berpikir positif siswa.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kemampuan berpikir positif siswa sebelum diberikan layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik.
2. Mengetahui kemampuan berpikir positif siswa sesudah diberikan layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik.
3. Mengetahui keefektifan layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik untuk meningkatkan kemampuan berpikir positif siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Sebagai referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi penelitian sejenis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan kemajuan dunia pendidikan khususnya dalam bimbingan dan konseling.
2. Memberikan sumbangan positif bagi pengembangan ilmu khususnya bagi konselor dalam meningkatkan kemampuan berpikir positif siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru BK

Dapat memberikan masukan yang berarti bagi guru memanfaatkan layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik untuk meningkatkan kemampuan berpikir positif siswa.

2. Bagi Peneliti Lanjutan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dan pertimbangan apabila hendak melakukan penelitian lanjutan dengan variabel yang berbeda, yaitu pada jenis-jenis layanan BK dan teknik-teknik yang lain.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Penulis menyusun sistematika penulisan skripsi untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai skripsi ini. Secara garis besar skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

Bab 2 Tinjauan Pustaka, berisi tentang teori-teori yang melandasi penelitian, yang meliputi penelitian terdahulu, kajian teoritis mengenai berpikir positif, layanan penguasaan konten, teknik modeling, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

Bab 3 Metode Penelitian, berisi uraian metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi, yang meliputi: jenis penelitian, desain penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, metode dan alat pengumpul data, penyusunan instrument, validitas dan reliabilitas dan analisis data.

Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang hasil penelitian beserta dengan uraian penjelasan tentang masalah masalah yang dirumuskan pada bab pendahuluan, selain itu pada bab ini dijelaskan tentang keterbatasan dalam penelitian.

Bab 5 Penutup, berisi tentang simpulan hasil penelitian dan saran peneliti sebagai implikasi dari hasil penelitian. Diakhiri daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian ini.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini membahas tentang keefektifan layanan penguasaan konten metode diskusi kelompok untuk meningkatkan kemampuan berpikir positif siswa. Oleh karena itu, dalam bab ini akan membahas teori-teori yang relevan, meliputi: (1) penelitian terdahulu, (2) kajian teoritis, (3) kerangka berpikir, dan (4) hipotesis.

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada sub-bab ini merupakan upaya untuk menganalisis berbagai konsep sebagai variabel, fokus atau subjek dan/atau objek penelitian. Hakikatnya adalah mengungkapkan, menegaskan, menyanggah, mengisi kekosongan, atau mengembangkan hasil-hasil penelitian yang termuat dalam jurnal, prosiding, disertasi, tesis, monograf, dan/atau buku teks. Penelitian yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

Sigit Hariyadi (2012) melakukan penelitian dengan hasil layanan penguasaan konten dukungan tampilan kepustakaan mampu untuk menumbuhkan aspek kemandirian siswa dengan sangat baik, sedangkan basis TIK dalam layanan memberikan novelty dan daya tarik bagi siswa yang merupakan untuk motivasi belajar. Hal ini mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, karena apabila motivasi belajar siswa meningkat maka siswa akan lebih percaya dengan kemampuannya sendiri. Siswa yang percaya pada kemampuannya sendiri merupakan ciri-ciri individu yang memiliki kemampuan berpikir positif yang

bagus. Sehingga penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu meningkatkan kemampuan berpikir positif siswa menggunakan layanan penguasaan konten yang dipadukan dengan teknik modeling simbolik.

Penelitian yang dilakukan oleh Y. Sartono (2014), Hasilnya menunjukkan layanan penguasaan konten teknik *role playing* dapat meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. Hal ini mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, karena apabila tanggung jawab belajar siswa meningkat maka siswa akan bertanggung jawab pada pekerjaannya dan tidak cepat mengeluh ketika menghadapi kesulitan. Siswa yang bertanggung jawab dan tidak cepat mengeluh merupakan ciri-ciri individu yang memiliki kemampuan berpikir positif yang bagus. Sehingga penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu meningkatkan kemampuan berpikir positif siswa menggunakan layanan penguasaan konten yang dipadukan dengan teknik modeling simbolik.

Penelitian oleh Omid Mirzaee Fandokht (2014) menunjukkan hasil bahwa pelatihan keterampilan berpikir positif efektif dalam mengurangi kelelahan akademik pada mahasiswa, dengan demikian kemampuan berpikir positif sangat berpengaruh pada kehidupan mahasiswa sehari-hari. Hal ini mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, karena kemampuan berpikir positif siswa yang bagus akan membantu kehidupan siswa sehari-hari sehingga meningkatkan kemampuan berpikir positif siswa sangat penting untuk dilakukan. Maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian untuk meningkatkan kemampuan berpikir positif siswa menggunakan layanan penguasaan konten yang dipadukan dengan teknik modeling simbolik.

Shadi Ghaderi (2015) melakukan penelitian dengan hasil bahwa pelatihan keterampilan berpikir positif dapat mempengaruhi penyesuaian sosial siswa di sekolah, dengan demikian kemampuan berpikir positif sangat bermanfaat untuk kehidupan siswa di sekolah. Hal ini mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, karena semakin bagus kemampuan berpikir positif siswa maka akan semakin bagus penyesuaian sosial siswa di sekolah, sehingga meningkatkan kemampuan berpikir positif siswa sangat penting untuk dilakukan. Maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian untuk meningkatkan kemampuan berpikir positif siswa menggunakan layanan penguasaan konten yang dipadukan dengan teknik modeling simbolik.

Penelitian yang dilakukan oleh Kiki Nurmayasari (2015), Hasilnya menunjukkan terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara berpikir positif dan perilaku menyontek. Hal ini mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, karena semakin tinggi kemampuan berpikir positif siswa maka akan semakin rendah perilaku menyontek pada siswa. Siswa yang menjauhi perilaku menyontek berarti percaya pada kemampuan diri sendiri. Siswa yang percaya pada kemampuan diri sendiri merupakan salah satu ciri-ciri individu yang memiliki kemampuan berpikir positif yang bagus. Maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian untuk meningkatkan kemampuan berpikir positif siswa menggunakan layanan penguasaan konten yang dipadukan dengan teknik modeling simbolik.

Penelitian oleh Morgan Panahi (2016) menunjukkan hasil bahwa keterampilan berpikir positif sangat berpengaruh terhadap kebahagiaan dan

kinerja akademik pada siswa, dengan demikian kemampuan berpikir positif bermanfaat untuk meningkatkan kebahagiaan siswa, dan juga meningkatkan semangat siswa untuk belajar dan berprestasi. Hal ini mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, sehingga meningkatkan kemampuan berpikir positif siswa sangat penting untuk dilakukan. Maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian untuk meningkatkan kemampuan berpikir positif siswa menggunakan layanan penguasaan konten yang dipadukan dengan teknik modeling simbolik.

Ika Andini (2016) melakukan penelitian dengan hasil penerimaan diri siswa dapat ditingkatkan melalui layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik. Hal ini mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, karena penerimaan diri siswa yang tinggi akan membuat siswa menjauh dari perilaku negative, pandai bergaul dan suka membantu orang lain. Siswa yang menjauh dari perilaku negative, pandai bergaul dan suka membantu orang lain merupakan ciri-ciri individu yang memiliki kemampuan berpikir positif yang bagus. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan variabel yang sama dengan penelitian ini yaitu layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik, namun yang akan ditingkatkan adalah kemampuan berpikir positif siswa.

Hasil penelitian terdahulu di atas merupakan upaya dan bukti yang memberikan gambaran mengenai upaya yang menyangkut tentang layanan penguasaan konten, teknik modeling simbolik dan berpikir positif. Hasil-hasil penelitian terdahulu dapat mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu keefektifan layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik

untuk meningkatkan kemampuan berpikir positif siswa kelas VII D SMP Negeri 3 Ungaran.

2.2 Kajian Teoritis

Berikut ini akan memaparkan kajian teoritis, meliputi (1) berpikir positif, (2) layanan penguasaan konten, dan (3) teknik modeling.

2.2.1 Berpikir Positif

Kemampuan berpikir positif sangat membantu siswa dalam kehidupannya sehari-hari. Berikut ini akan dijelaskan mengenai (1) definisi berpikir positif, (2) ciri-ciri orang yang berpikir positif, dan (3) aspek berpikir positif

2.2.1.1 Definisi Berpikir Positif

Pemikiran yang positif akan mendorong untuk melakukan hal-hal yang positif, antara lain merealisasikan tujuan-tujuan positif atau target-target positif, mengembangkan berbagai potensi yang kita miliki (bakat, pengetahuan, pengalaman, karakter) dan untuk menyelesaikan masalah atau persoalan yang muncul dengan cara positif, kreatif dan konstruktif. Selain itu, berpikir positif juga terkait dengan kemampuan untuk meminimalisir pikiran-pikiran negatif yang muncul.

Berpikir positif merupakan kemampuan untuk melihat segala sesuatu secara positif dengan cara menilai kembali dan melihat segi positifnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Makin & Lindley dalam Nurmayasari (2015) mengatakan bahwa berpikir positif adalah suatu cara yang dapat membuat seseorang menjadi lebih positif yakni dengan cara menilai kembali segala sesuatu dengan melihat segi-segi positifnya.

Berpikir positif adalah kemampuan individu untuk menilai segala sesuatu dari segi yang positif, senada dengan pendapat Albrecht dalam Nurmayasari (2015) mengemukakan bahwa berpikir positif adalah kemampuan untuk menilai sesuatu dari sisi positif, sehingga berpikir positif akan meningkat jika terjadi pembentukan kemampuan atau kebiasaan untuk menilai segala sesuatu dari sisi yang positif.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa berpikir positif adalah kemampuan untuk menilai kembali segala sesuatu dari segi positif dan meminimalisir pikiran-pikiran negative yang muncul sehingga berpikir positif menjadi kebiasaan individu tersebut.

2.2.1.2 Ciri-ciri Orang yang Berpikir Positif

Kemampuan berpikir positif individu yang bagus dapat dilihat dari ciri-cirinya. Dwitanyanov (2010) mengemukakan ciri-ciri individu yang berpikir positif, yaitu: (1) Percaya pada kuasa Tuhan Yang Maha Esa, (2) Pandai bergaul dan suka membantu orang lain, (3) Memiliki rasa percaya diri, (4) Memiliki cara pandang, tujuan, dan alasan menginginkan sesuatu, (5) Menjauh dari perilaku negatif, (6) Mencari jalan keluar dari berbagai masalah yang dihadapi. Pendapat tersebut kemudian diuraikan sebagai berikut:

1. Percaya pada kuasa Tuhan Yang Maha Esa, individu yang berpikir positif tinggi percaya akan adanya kekuatan yang terbesar yaitu kuasa Tuhan Yang Maha Esa.
2. Pandai bergaul dan suka membantu orang lain, individu yang berpikir positif tinggi akan mudah untuk membaaur dan gemar membantu teman-temannya.

3. Memiliki rasa percaya diri, individu yang berpikir positif memiliki rasa percaya diri yang tinggi, cenderung menyukai perubahan dan berani menghadapi tantangan.
4. Memiliki cara pandang, tujuan dan alasan menginginkan sesuatu, individu mengetahui apa yang ingin dicapainya dalam waktu yang tepat dan mengetahui bagaimana cara mendapatkannya dengan mengerahkan potensi yang dimiliki.
5. Selalu menjauh dari perilaku negative, individu cenderung akan menjauhi perilaku-perilaku negative seperti berbohong, menggunjing dan mengadu domba.
6. Selalu mencari jalan keluar dari berbagai masalah yang dihadapi, individu yang berpikir positif tinggi ketika menghadapi masalah tidak akan terpengaruh masalah tersebut, namun akan belajar dan mencoba mencari jalan keluarnya.

2.2.1.3 Aspek Berpikir Positif

Kemampuan berpikir positif diharapkan dapat dimiliki oleh semua siswa, karena hal tersebut sangat membantu kehidupannya saat di sekolah maupun di luar sekolah. Kemampuan berpikir positif memiliki beberapa aspek penting yang perlu diketahui. Albercch dalam Nurmayasari (2015) mengemukakan bahwa kecenderungan berpikir positif memiliki empat aspek yaitu: (1) Pernyataan yang tidak memihak (*non judgmental taking*), (2) Harapan yang positif (*positive expectation*), (3) Penyesuaian diri yang realistis (*reality adaptation*), (4) Afirmasi diri (*self affirmation*). Pendapat tersebut kemudian dirumuskan sebagai berikut:

1. Pernyataan yang tidak memihak (*non judgmental taking*), adalah suatu pernyataan yang memihak pada kondisi ambigu pada orang yang cenderung berpikir negatif, yang dimaksudkan sebagai pengganti pada saat seseorang cenderung untuk memberikan pernyataan negative terhadap sesuatu.
2. Harapan yang positif (*positive expectation*), adalah melakukan sesuatu dengan memusatkan perhatian pada kesuksesan dan optimis yang menjauhkan diri dari perasaan takut akan kegagalan dengan menggunakan kata-kata yang mengandung harapan. Harapan yang positif pada individu akan meningkatkan motivasinya dalam mencapai keberhasilan dan menghadapi berbagai tantangan. Rifa'I dan Anni (2012:151) mengemukakan apabila individu merasakan bahwa mereka akan memperoleh nilai yang tinggi pada suatu pelajaran, maka motivasi individu tersebut akan berada pada tingkatan maksimum
3. Penyesuaian diri yang realistis (*reality adaptation*), adalah mengakui kenyataan yang ada, segera berusaha menyesuaikan dan menjauhkan diri dari penyesalan, frustrasi dan menyalahkan diri sendiri.
4. Afirmasi diri (*self affirmation*) adalah memusatkan perhatian pada potensi diri dan melihat secara lebih positif dengan dasar pikiran bahwa setiap individu sama artinya dengan individu lain.

2.2.2 Layanan Penguasaan Konten

Layanan yang akan digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir positif siswa menggunakan layanan penguasaan konten. Berikut ini akan dijelaskan mengenai layanan penguasaan konten, meliputi (1) pengertian, (2)

tujuan, (3) fungsi, (4) isi, (5) pendekatan dan teknik, (6) pelaksanaan layanan penguasaan konten.

2.2.2.1 Pengertian Layanan Penguasaan Konten

Dalam perkembangan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, guru pembimbing dituntut untuk memiliki kemampuan dan kompetensi dalam pemberian setiap layanan. Salah satunya adalah layanan penguasaan konten. Layanan penguasaan konten adalah salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa dapat memahami dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, keterampilan dan materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan dirinya.

Dengan kemampuan ataupun kompetensi itulah individu itu hidup dan berkembang. Banyak atau bahkan sebagian besar dari kemampuan atau kompetensi itu harus di pelajari. Untuk itu individu harus belajar dan belajar.

Layanan penguasaan konten merupakan bantuan yang diberikan kepada individu yang berisikan suatu konten tertentu yang mengandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan yang terkait didalamnya. Seperti yang dikemukakan oleh Prayitno dalam Tohirin (2008: 158) menjelaskan layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun kelompok) untuk menguasai kemampuan ataupun kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar.

Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan satu unit konten yang di dalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan

aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan yang terkait didalamnya. Layanan penguasaan konten membantu individu menguasai aspek-aspek konten tersebut secara tersinergikan. Dengan penguasaan konten, individu diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya.

Layanan penguasaan konten memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan diri seperti yang dikemukakan oleh Supriyo (2010: 38) mendefinisikan layanan penguasaan konten adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi yang belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan kegiatan belajar lainnya.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa layanan penguasaan konten dapat diartikan sebagai suatu layanan bimbingan dan konseling yang mendorong individu untuk memahami dan mengembangkan potensi yang dimiliki dan mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dialami.

2.2.2.2 Tujuan Layanan Penguasaan Konten

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan, tujuan merupakan faktor penting yang untuk mendapatkan perhatian. Begitupun dengan layanan penguasaan konten. Tujuan dari layanan ini adalah untuk memahami dan mengembangkan sikap dan kebiasaan yang baik bagi siswa agar mendapatkan keterampilan baru dan memperkuat perilaku yang sudah ada sehingga siswa dapat melatih perilaku yang

sudah ada dengan perilaku baru baik di rumah maupun di sekolah. Tujuan tersebut didukung oleh Tohirin (2008: 159). Tujuan layanan penguasaan konten ialah dikuasainya suatu konten tertentu, penguasaan ini perlu bagi peserta didik untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalahnya.

Supriyo (2010:38) mengemukakan bahwa tujuan layanan penguasaan konten adalah membantu peserta didik memahami dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, keterampilan dan materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitannya, serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan perkembangan dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan penguasaan konten adalah untuk mengembangkan, memahami dan membelajarkan siswa terhadap suatu konten tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

2.2.2.3 Fungsi Layanan Penguasaan Konten

Secara umum fungsi layanan penguasaan konten adalah fungsi pemeliharaan dan fungsi pengembangan. Hal tersebut didukung oleh penjelasan Tohirin (2008: 159) bahwa fungsi layanan penguasaan konten adalah fungsi layanan yang terkait dengan fungsi-fungsi konseling, yaitu: (1) fungsi pemahaman, (2) fungsi pencegahan, (3) fungsi pengentasan, dan (4) fungsi pengembangan dan pemeliharaan. Pendapat tersebut kemudian dirumuskan sebagai berikut:

1. Fungsi pemahaman, yaitu membantu siswa memahami berbagai konten tertentu yang mencakup fakta-fakta, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai-nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan.
2. Fungsi pencegahan, yaitu membantu individu tercegah dari masalah-masalah tertentu terlebih apabila kontennya terarah kepada terhindarnya individu mengalami masalah tertentu.
3. Fungsi pengentasan, yaitu membantu siswa untuk mengentaskan atau mengatasi masalah yang sedang dialami oleh siswa.
4. Fungsi pengembangan dan pemeliharaan, yaitu mengembangkan potensi diri siswa sekaligus memelihara potensi-potensi yang telah berkembang pada diri siswa dan seterusnya sesuai fungsi-fungsi bimbingan dan konseling.

Menurut Supriyo (2010: 38) menjelaskan bahwa fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi yang akan digunakan adalah fungsi pemahaman dan fungsi pengembangan, agar konseli dapat memahami cara-cara meningkatkan berpikir positif dan mengembangkan cara-cara tersebut menjadi lebih mudah dan menarik melalui pemberian layanan penguasaan konten.

2.2.2.4 Isi Layanan Penguasaan Konten

Isi layanan penguasaan konten meliputi bidang pribadi, belajar, sosial, karier, keluarga dan agama. Pendapat tersebut didukung oleh Tohirin (2008: 160)

mengemukakan bahwa isi layanan penguasaan konten yaitu meliputi bidang-bidang: (1) pengembangan kehidupan pribadi; (2) pengembangan kemampuan hubungan sosial; (3) pengembangan kegiatan belajar; (4) pengembangan perencanaan karier; (5) pengembangan kehidupan berkeluarga; (6) pengembangan kehidupan beragama. Pendapat tersebut kemudian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pengembangan kehidupan pribadi, layanan penguasaan konten berisikan materi-materi yang terkait dengan kehidupan pribadi seorang individu.
2. Pengembangan kemampuan hubungan sosial, layanan penguasaan konten dapat berisikan mengenai materi-materi tentang mengembangkan kehidupan sosial individu.
3. Pengembangan kegiatan belajar, layanan penguasaan konten memuat materi-materi yang berkaitan dengan kegiatan belajar individu.
4. Pengembangan perencanaan karier, layanan penguasaan konten dapat berisikan materi untuk mengembangkan kemampuan individu yang berkaitan dengan perencanaan karier.
5. Pengembangan kehidupan berkeluarga, layanan penguasaan konten memuat materi untuk mengembangkan kemampuan individu dalam lingkungan keluarganya.
6. Pengembangan kehidupan beragama, layanan penguasaan konten dapat berisikan mengenai materi-materi yang berkaitan dengan Tuhannya.

2.2.2.5 Pendekatan Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten pada umumnya diselenggarakan secara langsung (bersifat direktif) dan tatap muka, dengan format klasikal, kelompok, atau individual. Menurut Tohirin (2008: 160) konselor menegakkan dua nilai proses pembelajaran nilai proses tersebut yaitu *high-touch* dan *high-tech*. Pendapat tersebut kemudian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. *High-touch*, yaitu sentuhan yang mengenai aspek-aspek kepribadian dan kemanusiaan peserta layanan (terutama aspek-aspek afektif, semangat, sikap, nilai, dan moral), malalui implementasi oleh guru pembimbing, yaitu: kewibawaan, kasih sayang dan kelembutan, keteladanan, pemberian penguatan dan tindakan tegas yang mendidik.
2. *High-tech*, yaitu teknologi untuk menjamin kualitas penguasaan konten, melalui implementasi oleh guru pembimbing, yaitu: materi pembelajaran, metode pembelajaran, alat bantu pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran.

2.2.2.6 Teknik Layanan Penguasaan Konten

Pelaksanaan layanan penguasaan konten terlebih dahulu harus diawali dengan pemahaman dan penguasaan konten oleh guru pembimbing. Makin kuat penguasaan konten ini akan semakin meningkatkan kewibawaan guru pembimbing dimata peserta layanan. Tohirin (2008: 161) menjelaskan bahwa setelah konten dikuasai, teknik dalam penguasaan konten yang dapat digunakan yaitu meliputi: (1) penyajian, (2) tanya jawab dan diskusi, (3) kegiatan lanjutan. Pendapat tersebut kemudian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Penyajian, yaitu guru pembimbing menyajikan materi pokok konten/isi setelah para peserta layanan sudah disiapkan sebagaimana mestinya.
2. Tanya jawab dan diskusi, yaitu guru pembimbing mendorong partisipasi aktif dan langsung para peserta layanan, untuk memantapkan wawasan dan pemahaman peserta layanan, serta berbagai kaitan dalam segenap aspek-aspek konten/isi yang disajikan.
3. Kegiatan lanjutan, yaitu sesuai dengan penekanan aspek tertentu dari konten dilakukan berbagai kegiatan lanjutan. Kegiatan ini dapat berupa: diskusi kelompok, penugasan dan latihan terbatas, survey lapangan, percobaan (termasuk kegiatan laboratorium) dan latihan tindakan (dalam rangka perubahan tingkah laku).

2.2.2.7 Pelaksanaan Layanan Penguasaan Konten

Pelaksanaan layanan penguasaan konten melalui beberapa tahap, meliputi persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut. Hal tersebut sesuai dengan Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (2016: 63). Panduan tersebut kemudian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Persiapan, yang mencakup: (1) Mengajukan jadwal masuk kelas 2 jam setiap kelas/minggu untuk ditetapkan pimpinan sekolah sesuai kalender akademik SMP, (2) Mempersiapkan topik materi penguasaan konten, yang dirumuskan berdasarkan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) (Ditjen PMPTK,2007), masalah yang dihadapi peserta didik/konseli yang diases menggunakan AUM atau DCM, dan instrumen lain yang relevan, (3)

Menyusun rencana pelaksanaan layanan penguasaan konten dengan menggunakan sistematika sebagaimana disajikan dalam format RPL, (4) Mendokumentasikan rencana pelaksanaan layanan penguasaan konten yang akan diberikan.

2. Pelaksanaan, yang mencakup: (1) Melaksanakan layanan penguasaan konten sesuai jadwal dan materi yang telah dirancang, (2) Mendokumentasikan rencana pelaksanaan layanan penguasaan konten yang telah diberikan, (3) Mencatat peristiwa dan atau hal-hal yang perlu perbaikan dan atau tindak lanjut setelah layanan penguasaan konten dilaksanakan.
3. Evaluasi dan tindak lanjut, yang mencakup: (1) Melakukan evaluasi proses layanan penguasaan konten, (2) Melakukan evaluasi hasil layanan penguasaan konten yang telah diberikan.

2.2.3 Teknik Modeling

Layanan penguasaan konten yang akan dilakukan menggunakan teknik modeling. Berikut ini akan dijelaskan mengenai teknik modeling, meliputi (1) pengertian modeling, (2) prinsip teknik modeling, (3) jenis modeling, (4) prosedur modeling.

2.2.3.1 Pengertian Modeling

Modeling merupakan teknik konseling yang menggunakan pendekatan *Cognitive Behaviour Therapy* (CBT). Modeling adalah aktivitas yang melibatkan proses kognitif, belajar melalui observasi, menambahkan atau mengurangi perilaku yang diamati kemudian digeneralisasi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat ahli sebagai berikut:

Corey (1996: 426) menjelaskan bahwa permodelan berarti proses berbuat yang dilakukan oleh perilaku seorang individu atau kelompok sebagai stimulus terjadinya pikiran, sikap, dan perilaku yang serupa di pihak pengamat. Melalui proses belajar dengan mengamati, klien sendiri bisa belajar untuk menunjukkan perbuatan yang dikehendaki tanpa harus belajar lewat *trial and error*. Sedangkan menurut Komalasari (2011: 176) menyebutkan bahwa modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa modeling adalah proses belajar melalui observasi orang lain sebagai model yang memiliki peran sebagai perangsang pikiran, sikap, dan tingkah laku bagi individu yang mengobservasi model yang ditampilkan.

2.2.3.2 Prinsip-prinsip Teknik Modeling

Teknik modeling mempunyai beberapa prinsip yang perlu diperhatikan, supaya dalam menerapkan pada individu nantinya dilakukan dengan benar. Adapun prinsip-prinsip dari teknik modeling ini menurut Komalasari (2011: 178) yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Belajar diperoleh melalui pengalaman langsung dan tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain beserta konsekuensinya.
2. Kecakapan sosial dapat diperoleh dengan mengamati dan meniru tingkah laku model.
3. Reaksi emosional yang terganggu bisa dihapus dengan mengamati orang lain.

4. Pengendalian diri dapat dipelajari dengan cara mengamati model yang dikenai hukuman.
5. Status kehormatan model sangat berarti.
6. Individu mengamati model kemudian diberi penguatan untuk meniru tingkah laku model.
7. Modeling dapat dilakukan dengan simbol melalui film, video atau alat visual lainnya.
8. Prosedur modeling dapat menggunakan teknik-teknik dasar modifikasi perilaku.

2.2.3.3 Jenis Modeling

Sebelum menentukan jenis modeling yang akan digunakan dalam penelitian ini, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu jenis-jenis modeling. Jenis modeling menurut Corey (1996: 427) yaitu modeling langsung, modeling simbolik dan modeling ganda. Pendapat tersebut kemudian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Modeling langsung, merupakan prosedur yang dilakukan dengan menggunakan model langsung seperti konselor, guru, teman sebaya maupun pihak lain, mengajarkan individu perilaku yang tepat, mempengaruhi sikap dan nilai, dan mengajar keterampilan social.
2. Modeling simbolik, merupakan prosedur yang dilakukan dengan menggunakan media seperti film, video, buku pedoman, dan lain-lain dengan cara mendemonstrasikan perilaku yang dikehendaki.

3. Modeling ganda, relevan digunakan dalam situasi kelompok. Individu dapat mengubah perilaku melalui pengamatan terhadap beberapa model. Keuntungan dari model ganda adalah bahwa dari beberapa alternative yang ada klien belajar cara berperilaku, oleh karena mereka melihat beraneka ragam gaya perilaku yang tepat dan berhasil.

2.2.3.4 Modeling Simbolik

Modeling simbolik merupakan jenis modeling yang mempunyai prosedur yang dilakukan dengan menggunakan media seperti film dan video sebagai sumber tingkah laku model yang hendaknya dimiliki oleh individu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat beberapa ahli sebagai berikut:

Menurut Corey (1996: 427) menjelaskan bahwa modeling simbolik merupakan cara/ prosedur yang dilakukan dengan menggunakan media seperti film, video, buku pedoman, dan lain-lain dengan cara mendemonstrasikan perilaku yang dikehendaki atau hendaknya dimiliki oleh klien. Modeling simbolik ini dikembangkan untuk perorangan maupun kelompok. Komalasari (2011: 176) menyatakan bahwa modeling simbolik yaitu modeling melalui film dan televisi menyajikan contoh tingkah laku, berpotensi sebagai sumber model tingkah laku.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan prosedur modeling simbolik menurut Ratna (2013: 52) yaitu: (1) karakteristik klien, (2) spesifikasi tingkah laku yang menjadi tujuan, dan (3) memastikan model simbolik sesuai dengan kebutuhan individu. Pendapat tersebut kemudian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Karakteristik klien, karakteristik yang harus diperhatikan berhubungan dengan umur, jenis kelamin, budaya, latar belakang, dan lain-lain. Karakteristik model simbolik hendaknya sama dengan yang dimiliki klien.
2. Spesifikasi tingkah laku yang menjadi tujuan, tingkah laku atau keterampilan yang diperagakan hendaknya spesifik sesuai dengan tujuan. Setelah klien melihat model simbolik, klien diminta untuk berlatih, lalu konselor memberi balikan dan melakukan penyimpulan
3. Memastikan model simbolik yang digunakan sesuai dengan kebutuhan klien, hal tersebut perlu diperhatikan supaya perilaku yang diharapkan dapat dikuasai oleh individu.

2.2.3.5 Kelemahan Teknik Modeling

Beberapa kelemahan yang terdapat pada teknik modeling menurut Ratna (2013: 55) yaitu: (1) sulit diterapkan untuk individu yang kurang kreatif, (2) individu bisa merasa bosan, dan (3) tidak selalu mudah untuk mendapatkan model yang relevan. Pendapat tersebut kemudian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Sulit diterapkan untuk individu yang kurang kreatif, teknik modeling membutuhkan pemikiran penuh dari seorang individu. Ketika individu yang menjadi klien memiliki pemikiran yang kreatif, maka hasil yang dicapai tidak akan maksimal seperti yang diharapkan.
2. Individu merasa bosan, teknik modeling membutuhkan atensi dan respon dari siswa. Namun ketika model yang digunakan kurang menarik minat individu, maka akan membuat kebosanan.

3. Tidak selalu mudah untuk mendapatkan model yang relevan, teknik modeling digunakan untuk mengentaskan masalah siswa. Namun dikarenakan permasalahan individu yang unik, sehingga akan sulit untuk mendapatkan model yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi oleh siswa.

2.2.3.6 Prosedur Modeling Simbolik

Modeling simbolik merupakan jenis dari teknik modeling yang merupakan salah satu teknik konseling dan dilakukan secara sistematis, sehingga terdapat langkah-langkah yang perlu diperhatikan. Langkah-langkah dari teknik modeling simbolik adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan pentingnya perilaku yang akan dimodelkan, disesuaikan dengan materi dan video yang akan ditampilkan.
2. Memberikan materi sebagai pengantar sebelum menayangkan video.
3. Menayangkan video yang dijadikan model untuk ditiru oleh siswa.
4. Siswa diminta untuk mengamati video secara seksama.
5. Setelah siswa memahami video yang ditayangkan, kemudian siswa dipersilahkan untuk latihan mempraktekkannya..
6. Memberikan kegiatan lanjutan berupa pekerjaan rumah kepada siswa yang berisi: (1) apa yang akan dilakukan setelah melihat video, (2) kapan perilaku tersebut harus dilakukan, (3) dimana tingkah laku tersebut akan dilakukan, dan (4) bagaimana hasil pencatatan tingkah laku tersebut dan membawa hasil pekerjaan rumah ke pertemuan selanjutnya.
7. Melakukan evaluasi mengenai apa saja yang telah dilakukan dan apa saja kemajuan yang dirasakan siswa setelah mengikuti layanan.

8. Mengakhiri layanan dan memotivasi siswa untuk terus mencoba mempraktekkan apa yang telah siswa dapatkan.

2.2.3.7 Media Video

Media video adalah salah satu media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh guru BK. Media video dapat membantu guru dalam menjelaskan sebuah materi yang membutuhkan penjelasan secara spesifik, seperti contohnya menjelaskan karakteristik individu maupun suatu lingkungan tertentu. Daryanto (2013:87) menyatakan bahwa media video dapat menyajikan gambar bergerak dan suara yang menyertainya kepada siswa, sehingga siswa merasa berada pada tempat yang sama dengan program yang ditayangkan video. Tingkat *retensi* (daya serap dan daya ingat) siswa terhadap materi pelajaran dapat meningkat secara signifikan jika proses pemerolehan informasi awalnya lebih besar melalui indra pendengaran dan penglihatan.

2.3 Kerangka Berpikir

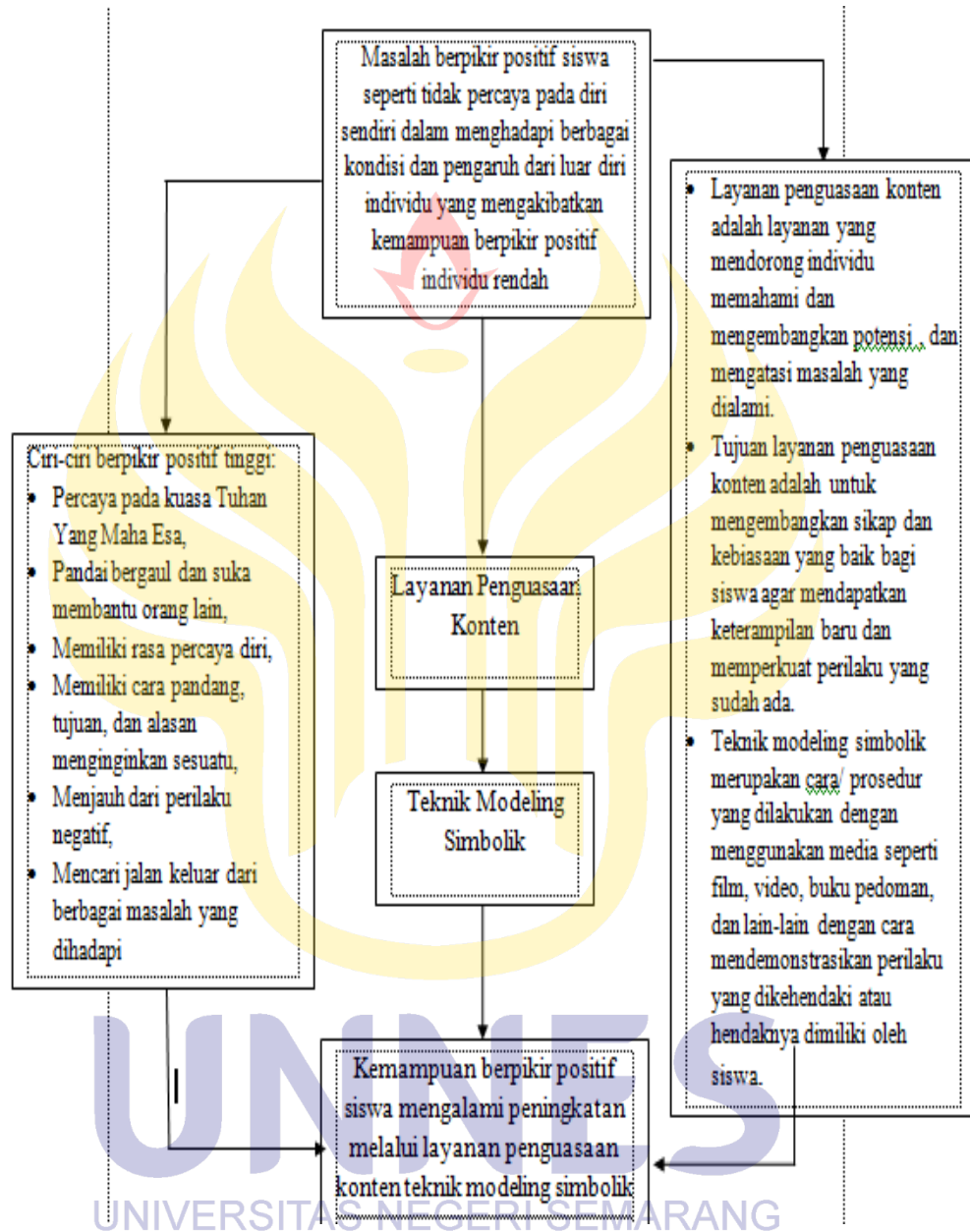
Albrechth dalam Nurmayasari (2015) mengemukakan bahwa berpikir positif adalah kemampuan untuk menilai sesuatu dari sisi positif sehingga berpikir positif akan meningkat jika terjadi pembentukan kemampuan atau kebiasaan untuk menilai segala sesuatu dari sisi yang positif.

Dwitanyanov (2010) mengemukakan ciri-ciri individu yang berpikir positif, yaitu: (1) Percaya pada kuasa Tuhan Yang Maha Esa, (2) Pandai bergaul dan suka membantu orang lain, (3) Memiliki rasa percaya diri, (4) Memiliki cara pandang, tujuan, dan alasan menginginkan sesuatu, (5) Menjauh dari perilaku negatif, (6) Mencari jalan keluar dari berbagai masalah yang dihadapi.

Namun pada kenyataannya, tidak banyak siswa yang mempunyai kemampuan berpikir positif yang bagus. Hal ini dapat dipengaruhi dari berbagai faktor dari dalam diri maupun luar diri individu tersebut. Faktor dari dalam diri yaitu seperti tidak percaya pada diri dalam menghadapi berbagai kondisi. Sedangkan faktor dari luar diri individu yaitu dukungan dari orang-orang sekitarnya.

Berpikir positif merupakan aspek kognitif yang terdapat pada diri individu sehingga sangat relevan untuk dikembangkan melalui teknik modeling simbolik berupa video. Hal ini dikarenakan individu secara langsung mengamati berbagai contoh berpikir positif, kemudian mempraktekkannya sebagai latihan yang bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah. Individu diharapkan mempunyai kemampuan berpikir positif yang bagus, karena hal tersebut sangat membantu kehidupan individu sehari-hari selama di sekolah maupun di luar sekolah.

Hal ini senada dengan pendapat Komalasari (2011: 176) yang menyatakan bahwa modeling simbolik yaitu modeling melalui film dan televisi menyajikan contoh tingkah laku, berpotensi sebagai sumber model tingkah laku. Oleh karena itu, pemberian layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik dapat meningkatkan kemampuan berpikir positif siswa kelas VII D SMP Negeri 3 Ungaran.

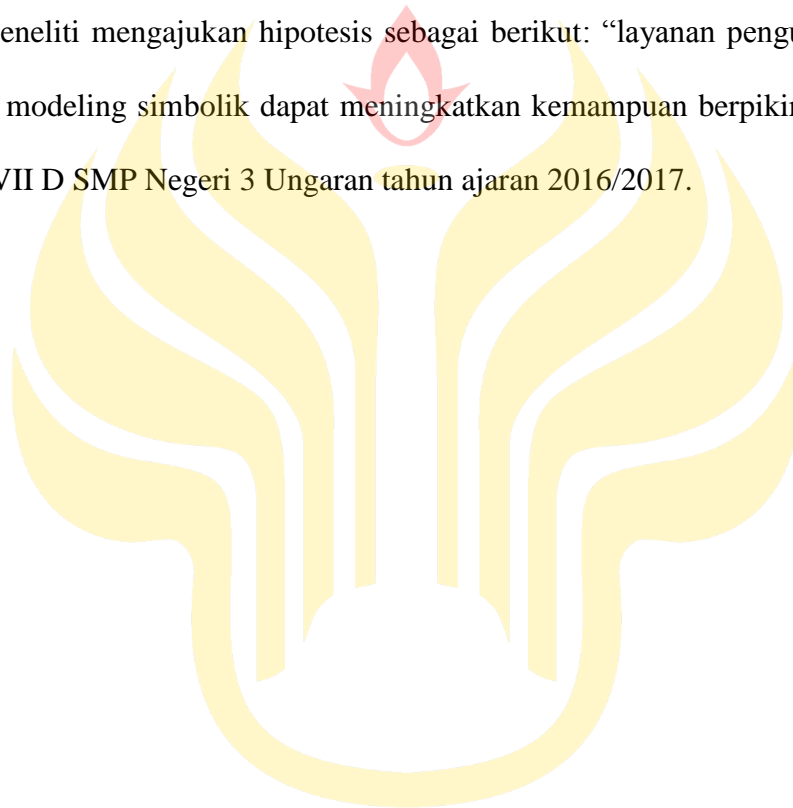


Gambar 2.1

Kerangka berpikir keefektifan layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik untuk meningkatkan kemampuan berpikir positif siswa

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2013: 96) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah peneliti telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan kajian teori tersebut di atas, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut: “layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik dapat meningkatkan kemampuan berpikir positif siswa kelas VII D SMP Negeri 3 Ungaran tahun ajaran 2016/2017.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan berpikir positif pada siswa kelas VII D SMP N 3 Ungaran, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan berpikir positif pada siswa kelas VII D SMP N 3 Ungaran sebelum diberikan perlakuan (treatment) berupa layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik termasuk dalam kategori rendah.
2. Kemampuan berpikir positif pada siswa kelas VII D SMP N 3 Ungaran sesudah diberikan perlakuan (treatment) berupa layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik termasuk dalam kategori tinggi.
3. Kemampuan berpikir positif pada siswa kelas VII D SMP N 3 Ungaran sesudah mendapatkan layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik mengalami peningkatan secara signifikan. Dengan demikian, layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir positif siswa kelas VII D SMP N 3 Ungaran.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama dua bulan di SMP N 3 Ungaran, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru BK

Guru BK hendaknya dapat memanfaatkan layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik dengan isi materi maupun video yang relevan. Berdasarkan hasil penelitian ini, guru BK dapat menggunakan layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik ini kepada siswa terkait dengan kedisiplinan, perilaku menyontek, kepercayaan diri, dan atribut lain yang melekat dengan siswa.

2. Penelitian Lanjutan

Bagi peneliti selanjutnya, apabila ingin meneliti variabel yang sama yaitu dengan menggunakan sampel yang lebih luas/ tinggi misalnya kelompok siswa yang berbeda jenjang pendidikannya. Peneliti juga dapat menggunakan layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik untuk meningkatkan perilaku adaptif lain seperti kedisiplinan, percaya diri dan lain-lain.

Daftar Pustaka

- Andini, I. 2016. Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Teknik Modeling Simbolik terhadap Penerimaan Diri Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*. 5(2): 37-41.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Corey, G. 1996. *Teori dan Praktek dari Konseling dan psikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Daryanto. 2013. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dwitantyanov, A., Hidayati F. dan Sawitri D.R. 2010. Pengaruh Pelatihan Berpikir Positif Pada Efikasi Diri Akademik Mahasiswa (Studi Eksperimen pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UNDIP Semarang). *Jurnal Psikologi Undip*. 8(2): 135-144.
- Fandokht, O. M, Ismail S, Sogra I. G. 2014. The Study of The Effectiveness of positive-Thinking Skills on Reduction of Students Academic Burnout in First Grade High School Male Students. *Indian Journal of Science and Research*. 4(6): 228-236.
- Ghaderi, S and Barziger M. 2015. The Impact of Positive Thinking on Social Adjustment of High School Students in Sardhast. *Indian Journal of Fundamental and Applied Life Sciences*. 5(1): 2487-2494.
- Hariyadi, S. 2012. Meningkatkan Motivasi Belajar melalui Layanan Penguasaan Konten Dukungan Tampilan Kepustakaan Berbasis TIK. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*. 1(1): 50-56.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. 2016. *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta.
- Komalasari, G.,Wahyuni E. dan Karsih. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Nurmayasari, K. dan Mursidi H. 2015. Hubungan antara Berpikir Positif dan Perilaku Menyontek pada Siswa Kelas X SMK Koperasi Yogyakarta. *Jurnal Fakultas Psikologi*. 3(1): 8-15.
- Panahi, M, Hajar P and Hosyn S. 2016. Impacts of Positive Thinking Skills up on Happiness and Academic Performance of First Level High School

Girls of Shirvan. *International Academic Journal of Innovative Research*. 3(6): 1-8.

Ratna, L. 2013. *Teknik-teknik Konseling*. Yogyakarta: Deepublish.

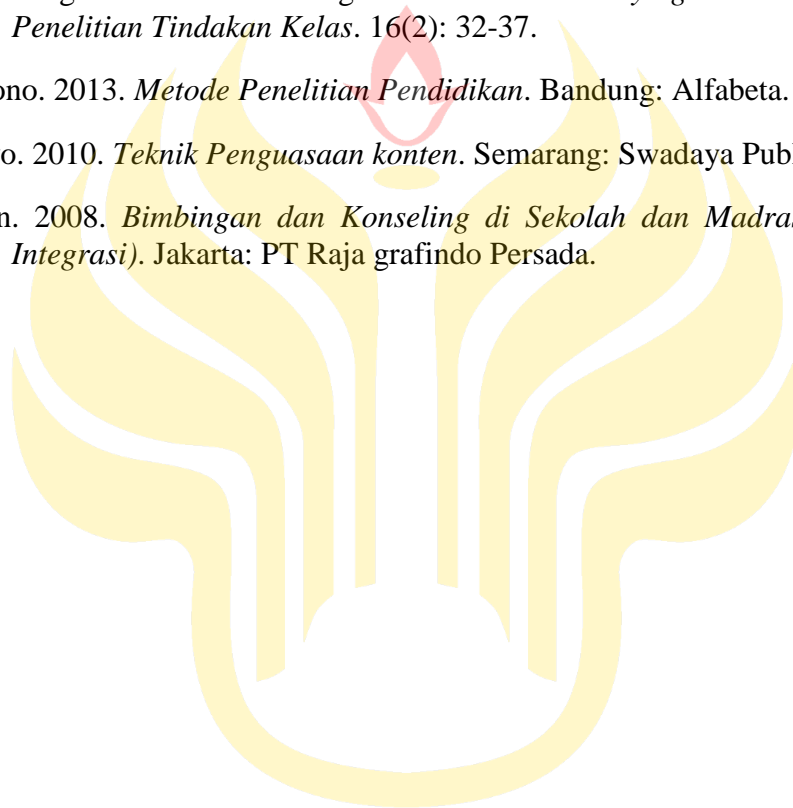
Rifa'I, A., Anni C.T. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.

Sartono, Y. 2014. Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui layanan Penguasaan Konten dengan Teknik *Role Playing*. *Didaktikum: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*. 16(2): 32-37.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Supriyo. 2010. *Teknik Penguasaan konten*. Semarang: Swadaya Publishing.

Tohirin. 2008. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT Raja grafindo Persada.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG